

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan hasil pengujian regresi untuk setiap tahun pengujian yaitu tahun 2006, 2007, 2008 dan tahun 2009 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara parsial rasio-rasio keuangan yang dinyatakan dalam CAR, NPL, LDR, ROA dan Manajemen setelah dilakukan pengujian untuk setiap tahun pengujian dari 2006-2009 didapat bahwa :
 - variabel bebas CAR mempunyai tingkat signifikansi (uji-t) lebih besar dari α 5% maka hipotesis H_{01} gagal ditolak sehingga CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR. Berdasarkan landasan teori sebelumnya diketahui bahwa pemenuhan CAR/KPMM sebesar 8% diberikan predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0.1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100. Untuk mencapai nilai maksimum CAR 100 diperlukan tambahan nilai sebesar 19 poin sehingga apabila dihitung secara matematis maka dibutuhkan tambahan rasio CAR sekitar 2%. Dengan demikian dengan nilai CAR 10% telah didapat kondisi CAR maksimum dengan predikat Sehat. Artinya kenaikan CAR menjadi di atas 10% maka pengaruhnya ke TKS BPR sudah tidak ada karena telah tercapai nilai CAR maksimum. Selain itu rata-rata CAR yang digunakan dalam penelitian ini untuk setiap tahunnya di atas 27% (lihat tabel 4.1).
 - variabel bebas NPL mempunyai tingkat signifikansi t lebih kecil dari α 5% maka H_{02} ditolak sehingga NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek.
 - variabel bebas ROA mempunyai tingkat signifikansi t lebih kecil dari α 5% maka H_{03} ditolak sehingga ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek.
 - variabel bebas LDR mempunyai tingkat signifikansi t lebih besar dari α 5% maka H_{04} gagal ditolak sehingga LDR mempunyai pengaruh yang

tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek. Temuan dalam penelitian ini hanya dapat membuktikan pengaruh LDR secara negatif terhadap perubahan tingkat kesehatan BPR. Pengaruh negatif ini berkaitan atau dampak dari sampel LDR BPR yang digunakan karena nilai LDR yang digunakan rata-rata di atas 83% dan sudah memenuhi angka LDR yang optimal dan tergolong Sehat karena nilai LDR di bawah 94,75% sesuai dengan ketentuan masih tergolong Sehat. Apabila nilai LDR ini meningkat terus melewati angka 94,75% maka TKS akan turun menjadi Cukup Sehat dan nilai LDR di atas 102,25% maka akan tergolong Tidak Sehat.

- variabel bebas Manajemen mempunyai tingkat signifikansi t lebih kecil dari α 5% maka H_{05} ditolak sehingga Manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek.

Dengan demikian dari 4 faktor keuangan yang diuji, faktor CAR dan LDR tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesehatan BPR dan faktor NPL dan ROA serta faktor non keuangan Manajemen mempunyai pengaruh terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek.

- Secara bersama-sama rasio-rasio keuangan yang dinyatakan dalam CAR, NPL, LDR, ROA dan Manajemen setelah dilakukan pengujian maka didapat variabel tingkat signifikansi F 0,000 lebih kecil dari α 5% maka hipotesis H_{01-5} ditolak sehingga variabel bebas CAR, NPL, LDR, ROA dan Manajemen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesehatan BPR di Jabodetabek.
- Nilai R *Square* tercatat rata-rata diatas 0,600 artinya bahwa seluruh variabel bebas mampu menjelaskan variansi variabel tidak bebas di atas 60,00%. Hal ini berarti bahwa TKS BPR di Jabodetabek paling sedikit sebesar 60,00% dijelaskan oleh CAR, ROA LDR, NPL dan nilai Manajemen sedangkan sisanya sebesar 40,00% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya di luar model yang diamati.
- Nilai *standardized coefficient* untuk variabel NPL untuk setiap tahun pengujian menunjukkan angka paling besar dibandingkan dengan variabel bebas lainnya maka hal ini mencerminka bahwa variabel bebas NPL

merupakan variabel yang paling berpengaruh atau dominan diantara variabel lainnya. Urutan tingkatan pengaruh variabel bebas berdasarkan nilai *standardized coefficient* setiap tahun pengujian sebagai berikut:

No	<i>Standardized Coefficients (Beta)</i>							
	2006		2007		2008		2009	
1	NPL	-0.745	NPL	-0.624	NPL	-0.436	NPL	-0.742
2	ROA	0.255	ROA	0.281	MGT	0.341	ROA	0.172
3	MGT	0.144	MGT	0.178	ROA	0.332	MGT	0.125
4	LDR	-0.122	LDR	-0.069	LDR	-0.152	LDR	0.038
5	CAR	0.084	CAR	0.012	CAR	-0.125	CAR	-0.065

- e. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Etty Susilowati (2002) dengan studi kasus pada BPR-BPR di Jawa Tengah diantaranya menyatakan bahwa rasio NPL merupakan rasio yang paing berpengaruh terhadap pembentukan tingkat kesehatan BPR. Namun yang cukup membuat berbeda adalah bahwa pada penelitian ini sudah memasukkan faktor Manajemen (faktor non keuangan) didalam variabel bebasnya. Dari hasil regresi yang dilakukan faktor Manajemen termasuk faktor yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap pembentukan tingkat kesehatan BPR. Hal ini cukup memberikan bukti bahwa ditangan manajemen dengan tata kelola dan integritas yang baik cukup berpengaruh terhadap kelangsungan usaha dan tingkat kesehatan BPR.

5.2 Saran

Setelah hasil analisis, pembahasan dan membuat kesimpulan beberapa saran dapat dikemukakan untuk perbaikan sebagai berikut:

- a. Bagi BPR,
- NPL sebagai faktor utama yang mencerminkan kegiatan/kualitas aktiva produktif BPR, benar-benar menjadi perhatian pengurus BPR karena dengan kualitas aktiva yang buruk dapat dipastikan kelangsungan dan tingkat kesehatan BPR akan ikut memburuk. Sebagai lembaga intermediasi BPR harus dapat menyalurkan dana yang dihimpunnya kedalam bidang-bidang usaha yang produktif bukan pada bidang usaha yang memiliki unsur spekulasi yang tinggi. Di samping itu dalam melakukan analisis kredit tetap memperhatikan prinsip 5C's dan dapat

diketahui kemampuan membayar debitor sehingga risiko kredit menjadi tidak lancar bahkan macet dapat diminimalisir.

- ROA merupakan gambaran produktifitas BPR dalam menghasilkan laba atas aset-aset yang dimiliki sehingga BPR benar-benar dapat mengalokasikan asetnya kepada kegiatan dan operasional bank yang produktif seperti pemberian kredit kepada usaha-usaha masyarakat yang produktif.
 - faktor non keuangan berupa Manajemen perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Pemegang saham BPR benar-benar harus dapat memilih pengurus BPR yang akan menjalankan operasional BPR dengan integritas kompetensi yang baik. Ketentuan Bank Indonesia yang mensyaratkan bahwa semua direksi BPR harus memiliki sertifikat kelulusan dari lembaga sertifikasi sejauh ini baru memenuhi unsur kompetensi sedangkan unsur integritas belum sepenuhnya dapat diukur. Dari beberapa pemberitaan di media masa diketahui bahwa beberapa BPR yang bangkrut dan dicabut izin usahanya lebih banyak disebabkan oleh penyimpangan dan penyelewengan yang dilakukan oleh pengurus dan campur tangan pemilik. Disarankan agar dalam pendidikan sertifikasi yang wajib diikuti oleh seluruh direksi BPR dapat juga diberikan pendidikan khusus untuk meningkatkan integritas pengurus BPR.
- b. Bagi pembuat kebijakan dalam hal ini otoritas pengawas (Bank Indonesia),
- agar dapat mendorong BPR untuk melakukan ekspansi kredit dengan tetap berpegang pada azas perkreditan yang sehat dan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dengan peraturan-peraturan yang lebih aplikatif. Selain itu, mengingat bervariasinya kondisi dan lokasi BPR maka perlu diatur pengelompokkan/stratifikasi BPR agar ketentuan-ketentuan yang dikeluarkan sesuai dengan kondisi dan *size* yang dimiliki oleh BPR sehingga peraturan yang dibuat dapat dipenuhi dengan baik oleh masing-masing BPR terutama yang berkaitan dengan ketentuan perkreditan.
 - Perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam mengenai pembobotan faktor-faktor CAMEL pembentuk TKS BPR mengingat saat ini bobot CAR sebesar 30 ternyata berdasarkan penelitian ini hanya memberikan

pengaruh paling kecil sedangkan ROA yang diberi bobot 10 ternyata dalam penelitian ini termasuk yang berpengaruh cukup besar.

- *law-enforcement* berupa *punishment* terhadap pengurus BPR yang bermasalah dapat juga memberikan efek jera kepada pengurus BPR lainnya untuk melakukan penyimpangan atau *fraud*.
- Pemeliharaan dan pengkinian *database* berupa daftar *track record*, daftar tidak lulus (DTL) dan daftar kredit macet terhadap pengurus dan calon pengurus BPR oleh otoritas pengawas perbankan harus selalu dilakukan sehingga calon pengurus dengan integritas tidak baik dapat dicegah menjadi pengurus BPR.

